



Tumbuh Bersama Saudara Kandung *Autism Spectrum Disorder* (ASD) : Pemaknaan *Sibling Relationship* Pada Remaja

Received: 4th January 2022; Revised: 15th February 2022; Accepted: 30th March 2022

Fitria Eka Annisa*)

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
E-mail: eka.annisa2693@gmail.com

Indah Andika Octavia

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
E-mail: indahandikaoctavia@uinib.ac.id

Maria Goretti Adiyanti

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
E-mail: adiyanti_psy@ugm.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: Sibling relationships will be unique case when it terms of the perspective of adolescents who have siblings with Autism Spectrum Disorder (ASD). The inability of Autism Spectrum Disorder (ASD) children in building social interaction and communication with the surrounding environment, can affect social development in adolescents. This study aims to explore the meaning of sibling relationships in adolescents who have siblings with Autism Spectrum Disorder (ASD) and the dynamics of the emergence of these meanings. This study used qualitative method with a phenomenological approach. The main participants in this study amounted with three people. Data collection uses in-depth interviewing techniques and documentation. The results of this study indicate that adolescents who have siblings with Autism Spectrum Disorder (ASD) interpret sibling relationships as a gift from God, which aims to change their thinking, emotional conditions and behavior to become more mature. In addition, the quality of sibling relationships that are owned can be influenced by life values such as religious values and moral values related to harmony in family relationships.

Keywords: *adolescents, autism spectrum disorder (ASD), sibling relationship*

How to Cite: Annisa, F.E., Octavia, I.A., & Adiyanti, M.G. (2022). Tumbuh Bersama Saudara Kandung Autism Spectrum Disorder (ASD) : Pemaknaan Sibling Relationship Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Islam : Al-Qalb*, Vol. 13, No. 1, (2022)

PENDAHULUAN

Pada remaja, *sibling relationship* merupakan suatu hubungan yang lebih bersahabat dibanding dengan hubungan remaja dan orangtua. Hal ini disebabkan karena *sibling relationship* pada masa remaja ini lebih dipengaruhi oleh perasaan kekuasaan, bantuan serta kepuasan, dan hal tersebut umumnya diperoleh melalui saudara kandung (Steinberg, 2014). Selain itu, remaja memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan saudara kandungnya, hal ini disebabkan karena terdapat kebutuhan esensial tertentu pada

remaja terkait rasa berkuasa, mendapatkan pengakuan, serta perhatian dari orang lain yang pada umumnya lebih mampu dipenuhi dengan baik oleh saudara kandung (Steinberg, 2014). Adapun hal ini dapat terjadi karena terdapat tiga pilar utama yang melandasi *sibling relationship*. Ketiga pilar tersebut berkaitan dengan adanya ikatan emosional yang kuat, hubungan keakraban, serta ikatan kekeluargaan.

Steinberg (2014) juga menjelaskan bahwa ketiga pilar ini ternyata tidak dimiliki secara menyeluruh dalam

hubungan antara remaja dengan orangtua, ataupun hubungan antara remaja dengan teman sebayanya. Selain itu, Furman dan Buhrmester (1985) juga menjelaskan bahwa, *sibling relationship* pada remaja memiliki keterikatan hubungan yang sangat kuat karena adanya perasaan saling memiliki, membutuhkan, dan rasa saling menyayangi satu sama lain, meskipun hubungan tersebut tidak luput dari adanya konflik ataupun persaingan tertentu.

Membentuk *sibling relationship* yang berkualitas tentu menjadi suatu hal yang penting bagi remaja dan saudara kandungnya. Menurut Diener (2014), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dari *sibling relationship* tersebut. Salah satu diantaranya adalah kehadiran saudara kandung yang berkebutuhan khusus dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan serta pendidikan yang bersifat sangat spesifik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan baik dari lingkungan disekitar mereka (Hallahan dan Kauffman, dalam Mangunsong, 2009). Terdapat beberapa klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah *Autism spectrum disorders* (ASD).

Autism spectrum disorders (ASD) merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi anak pada saat kelahiran maupun masa kanak-kanak dan membuat mereka tidak dapat membangun suatu hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal. Akibatnya, anak akan terisolasi dari kontak sosial dan lebih tertarik dengan sesuatu yang bersifat pengulangan, obsesif, dan memperlihatkan minat yang berlebihan pada sesuatu hal atau benda (Mangunsong, 2009). Menurut Kanner (dalam Wenar, 2004) autis gangguan perkembangan yang dicirikan oleh tiga ciri utama yaitu pengasingan yang ekstrim dan ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain, kebutuhan patologis akan kesamaan dan yang ketiga

adalah mutism atau cara bicara yang tidak komunikatif.

Ketidakmampuan yang dialami oleh anak *autism spectrum disorders* (ASD) dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, menyebabkan anak yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) cenderung sulit untuk membangun relasi sosial dengan orang lain, dan satu-satunya relasi sosial terdekat yang dimiliki oleh anak yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) tentu bersumber dari keluarga yang mana salah satunya adalah saudara kandung dari anak *autism spectrum disorders* (ASD) tersebut (Kaminsky & Dewey, 2001). Sehingga, kehadiran saudara kandung bagi anak *autism spectrum disorders* (ASD) sangatlah berperan penting.

Parritz dan Troy (2014) juga menegaskan bahwa *sibling relationship* merupakan hubungan yang sangat penting dan dapat mempengaruhi perkembangan anak yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD). Oleh sebab itu, dengan adanya keterlibatan seperti hubungan yang hangat, adanya perasaan kasih sayang, serta dukungan dari saudara kandung, maka hal tersebut akan memberikan dampak positif yang berarti bagi perkembangan anak yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) terutama terkait perkembangan sosial dan emosionalnya (Parritz & Troy, 2014).

Namun, kehadiran saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) dapat menghantarkan remaja kepada berbagai kondisi kerentanan tertentu seperti, perasaan kesepian, rendahnya tingkat perilaku prososial, dan meningkatnya permasalahan internalisasi dan eksternalisasi (Benson & Karlof, 2008; Angell, Meadan, & Stoner, 2012; Stoneman, 2005). Selain itu, remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) juga dapat berisiko tinggi terhadap pengembangan

masalah perilaku, kesulitan adaptasi, emosi yang tidak stabil, dan perilaku agresif (Fisman, Wolf, Ellison & Freeman, 2000). Remaja juga cenderung mengalami depresi terkait kehadiran saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) serta adanya perasaan dominan terkait kesedihan, kekhawatiran, dan tekanan emosional (Hastings, 2003).

Meskipun demikian, kehadiran saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) juga dapat menghadirkan berbagai pengaruh positif tertentu terhadap perkembangan remaja. Adapun pengaruh positif yang dapat dirasakan berupa tingkat konsep diri dan kompetensi sosial yang tinggi (Angell, Meadan, & Stoner, 2012). Selain itu, remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) juga dapat memiliki penyesuaian yang baik dan relatif memiliki pribadi yang matang serta mampu menunjukkan sikap yang bertanggung jawab bahkan melampaui usia kronologis mereka (Mandleco, Olsen, Dyches, & Marshall, 2003).

Pada dasarnya, pengaruh yang dapat terjadi terkait *sibling relationship* antara remaja dengan saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD), berkaitan dengan bagaimana remaja memaknai pengalaman *sibling relationship* yang ia miliki dengan saudara kandung tersebut sehingga mampu memunculkan stabilitas emosional yang baik dengan saudaranya (Angell, Meadan & Stoner, 2012).

Setiap individu termasuk remaja dapat memaknai *sibling relationship* yang ia miliki dengan cara yang berbeda-beda. Remaja dapat memaknai *sibling relationship*-nya secara lebih positif seperti, mereka menilai kehadiran saudara kandung tersebut memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupannya (Binyamini & Ajaj, 2012), ataupun mereka juga dapat memaknai kehadiran saudara

kandungnya sebagai suatu beban (De Caroli & Sagone, 2013).

Kompleksnya pemaknaan yang dimiliki oleh masing-masing remaja menyebabkan munculnya perilaku serta interaksi yang beragam antara remaja dengan saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD). Sehingga *sibling relationship* yang terbentukpun menjadi cenderung tidak konsisten. Pada satu waktu tertentu remaja dapat memunculkan interaksi serta perilaku yang hangat dan dapat memberikan dukungan sosial yang baik untuk saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD), namun disisi lain, remaja juga dapat memunculkan interaksi serta perilaku yang cenderung negatif terhadap saudara kandung. Selain itu, dinamika munculnya pemaknaan *sibling relationship* yang dimiliki oleh remaja dengan saudara kandung mereka yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) khususnya di Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, konsep budaya penerimaan dan konsep kerukunan dalam hubungan kekeluargaan yang umumnya diterapkan dalam kehidupan keluarga di Indonesia terutama di daerah Yogyakarta.

Oleh sebab itu, penelitian ini secara lebih lanjut akan membahas mengenai bagaimana pemaknaan *sibling relationship* remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) di Yogyakarta, serta bagaimana dinamika munculnya pemaknaan tersebut. Dengan dilakukannya penelitian terkait hal ini, diharapkan dapat menemukan gambaran dinamika yang konkrit terkait pemaknaan *sibling relationship* remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) dan dapat menemukan prinsip-prinsip dasar dari terbentuknya *sibling relationship* yang ideal khususnya pada anak yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) agar dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional mereka. Adapun pertanyaan

dalam penelitian ini adalah 1) “Bagaimana pemaknaan *sibling relationship* pada remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) ?”, 2) “Bagaimana dinamika munculnya pemaknaan *sibling relationship* pada remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) ?”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang berupaya untuk membahas suatu fenomena yang diperoleh dari pengalaman tertentu agar mendapatkan deskripsi yang komprehensif dan menggambarkan esensi dari pengalaman tersebut sebagaimana adanya sehingga dapat menjadi dasar dari analisis penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bentuk pedoman wawancara yaitu *semi structured interview guide*, observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada partisipan ketika partisipan berinteraksi dengan saudara kandungnya serta dokumentasi berupa foto-foto yang dapat menggambarkan kondisi kehidupan partisipan pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, dengan lokasi penelitian yang tetap mempertimbangkan akses terdekat serta aktifitas kehidupan sehari-hari dari partisipan penelitian. Lokasi penelitian ini antara lain, rumah partisipan serta lingkungan disekitar sekolah partisipan

Partisipan utama pada penelitian ini berjumlah 3 orang. Adapun pemilihan partisipan dilakukan dengan memilih dan mempelajari kriteria partisipan sebagai berikut: (1) Partisipan merupakan seorang remaja yang berusia 14-17 tahun dan memiliki saudara kandung *Autism Spectrum Disorders* (ASD). (2) Partisipan memiliki posisi sebagai seorang kakak dari

saudara kandungnya yang mengalami *Autism Spectrum Disorders* (ASD). (3) Partisipan tinggal serumah dengan saudara kandungnya. (4) Saudara kandung dari partisipan memiliki kriteria *Autism spectrum disorders* (ASD) yang sesuai dengan kriteria DSM-5 dengan tingkat keparahan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) berada di taraf menengah.

Prosedur analisis dan interpretasi data dijelaskan berdasarkan kerangka fenomenologi oleh Moustakas (1994), yang terdiri dari empat tahap yaitu : (1) *Epoche*, dimana peneliti berupaya untuk menghindari persepsi yang dimiliki agar memperoleh informasi yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan pemahaman partisipan.

Dalam mengoperasionalkan *epoche* peneliti dapat membuat transkrip wawancara yang berisikan pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif. Namun arah jawaban partisipan tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar informasi yang di dapatkan jauh lebih akurat (2) Reduksi fenomenologi, proses ini dilakukan dengan mendeskripsikan data secara horizontal dan tematik, serta melakukan *bracketing* (pengurangan) dengan mengkategorikan fokus penelitian ke dalam *bracket*, dengan cara mengeliminasi paparan yang berulang, tumpang tindih, dan membias dari tema penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan kategorisasi terhadap makna dari pertanyaan penelitian agar semakin menjadi lebih spesifik dan terarah pada temuan penelitian (3) Variasi imajinatif, pada tahap ini peneliti berupaya untuk memilah kemungkinan-kemungkinan makna struktural yang terdapat pada makna tekstural, untuk kemudian menelusuri tema pokok penelitian. (4) Sintesis makna dan esensi, merupakan tahapan terakhir dimana peneliti berupaya untuk mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural menjadi pernyataan koheren sebagai refleksi esensi pengalaman informan penelitian. Hasil akhir dari tahap ini adalah tergambaranya

secara utuh dan terperinci mengenai fenomena serta esensi dari penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan strategi yang diperoleh dari deskripsi detail dan komprehensif untuk menguji kredibilitas data hasil penelitian dengan menggunakan (1) *member checking* yaitu melalui konfirmasi deskriptif berupa temuan dari subjek penelitian, sehingga memungkinkan untuk terjadinya perubahan pada data penelitian, apakah perlu direduksi, eliminasi, interpolasi, dan atau penambahan sesi wawancara dan melalui (2) triangulasi sumber yaitu melalui wawancara dengan *significant others* partisipan, (3) deskripsi secara detail terkait berbagai informasi partisipan penelitian, situasi dan pola-pola kontekstual penelitian, untuk memungkinkan terjadinya transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memiliki saudara kandung yang mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) tentu akan menghasilkan berbagai pengalaman tertentu pada masing-masing partisipan. Melalui data yang disajikan dalam hasil penelitian, peneliti akan menjabarkan berdasarkan beberapa tema yang ditemukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan partisipan terhadap *sibling relationship* yang ia miliki dengan saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) secara komprehensif.

Setelah melalui proses kategorisasi, peneliti menemukan tiga tema utama yang muncul. Tema pertama terkait pengalaman memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD), tema kedua mengenai konflik yang dialami dalam hubungan persaudaraan dan cara penyelesaiannya serta tema yang ketiga terkait makna *sibling relationship* pada remaja. Ketiga tema penelitian tersebut akan dibahas secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Pengalaman memiliki saudara kandung *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Seorang remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) tentu akan mengalami berbagai pengalaman tertentu yang akan berbeda dari pengalaman-pengalaman remaja pada umumnya yang tidak memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD). Menelusuri pengalaman yang dimiliki oleh remaja tersebut, tentu dapat dimulai dari saat pertama kali mereka menyadari kondisi saudara kandung mereka yang dapat dikatakan sebagai anak berekebutuhan khusus dan memiliki perbedaan perilaku yang jelas dibanding anak-anak pada umumnya.

Kesadaran partisipan terkait kondisi saudara kandung mereka yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) mulai muncul ketika lingkungan sekitar seperti teman-teman disekolah serta tetangga mulai mengetahui dan memperhatikan perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh saudara kandung mereka. Merasa asing dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD), membuat lingkungan sekitar mulai memandang aneh saudara kandung dari masing-masing partisipan penelitian. Tidak hanya itu, respon dari lingkungan yang cenderung negatif semakin meningkatkan kesadaran partisipan terkait kondisi saudara kandung mereka yang memang berbeda dibanding dengan anak-anak normal pada umumnya.

“Tapi ya mulai benar-benar menyadari adek itu beda sama anak yang lain itu pas, anak-anak dekat sini tu mulai ngejekin, adekku dibilang aneh, bodoh gitu, malah sampai ada yang bilang gila”

Setelah menyadari kondisi saudara kandungnya yang merupakan anak berekebutuhan khusus, tentu memunculkan

beragam respon dari remaja terkait kondisi saudara kandung mereka. Adapun respon yang dimunculkan seperti merasa sedih, malu, kecewa, menyalahkan diri sendiri bahkan tidak jarang respon yang dimunculkan dapat berupa perilaku penolakan terhadap saudara kandungnya. Demikian juga halnya dengan partisipan pada penelitian ini. Rasa sedih dan malu merupakan dua hal yang mengawali respon mereka terhadap saudara kandungnya. Respon tersebut diakui oleh partisipan muncul ketika dirinya telah menyadari bahwa kondisi saudara kandungnya merupakan suatu kondisi yang tidak normal dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

“Ya awalnya masih kayak biasa ajasih, tapi setelah nyadar kalau adek itu ternyata ee enggak normal, ya sedih, malu juga gitu sama orang-orang”

Respon tersebut terus muncul dan semakin berkembang. Tidak hanya terkait perasaan, pemikiran-pemikiran yang cenderung mengarah kepada hal yang negatifpun mulai dirasakan oleh partisipan pada penelitian ini terhadap saudara kandungnya. Menganggap bahwa kehadiran saudara kandung sebagai sumber permasalahan didalam kehidupannya merupakan salah satu pemikiran yang diakui partisipan seringkali muncul pada saat itu. Hal ini dipicu karena respon dari lingkungan sekitar yang cenderung negatif serta minimnya pemahaman yang diberikan oleh orangtua terkait kondisi saudara kandung mereka.

2. Konflik dalam hubungan persaudaraan dan cara penyelesaiannya

Meskipun hubungan persaudaraan dikenal sebagai suatu hubungan kekerabatan yang dekat dan bersifat permanen, hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antar saudara kandung. Adapun konflik yang dialami dapat berupa konflik internal, yakni konflik yang berkaitan dengan

pribadi dari masing-masing individu. Konflik ini umumnya terjadi karena adanya ketidak sesuaian antara harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan.

“Kadang capek juga kan mbak, kita harus yang ngalah terus, nurutin maunya adek jadinya ya hal itu sih yang sering bikin aku jengkel akhirnya yo berantem sama adek gitu”

Tidak hanya terkait konflik internal, Menerima berbagai pandangan serta respon negatif dari lingkungan sekitar, menjadi suatu konsekuensi tersendiri yang dialami oleh partisipan terkait kehadiran saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) dalam kehidupannya. Adapun konsekuensi negatif tersebut, ternyata dapat memunculkan suatu konflik tertentu yang dialami oleh partisipan dengan lingkungan disekitarnya.

“temenku emang enggak banyak-banyak banget sih mbak. soalnya banyak yang kayak ngejauhin gitu”...” ee mungkin gara-gara aku suka sensian orangnya, apalagi kalau udah ada yang mancing emosi itu yo langsung tak marahin, tak pukul biar pada kapok”

Minimnya hubungan pertemanan dengan lingkungan sekitar, diakui oleh partisipan sebagai dampak dari konflik yang ia alami dengan lingkungannya. Cenderung menunjukkan sikap yang agresif kepada teman-teman yang mengejek saudara kandungnya, membuat ketiga partisipan penelitian ini harus menerima konsekuensi seperti dijauhi oleh teman-temannya dan memiliki jumlah hubungan pertemanan yang tidak begitu banyak.

Mengalami berbagai konflik dalam kehidupan ternyata tidak menutup

kemungkinan bagi partisipan pada penelitian ini untuk menemukan suatu cara yang dapat menyelesaikan ataupun meminimalisir konflik tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui beberapa strategi yang digunakan oleh partisipan dalam menyelesaikan konflik internal maupun konflik eksternal yang mereka alami. Secara umum, strategi yang digunakan oleh partisipan berkaitan dengan nilai-nilai agama serta moral yang mereka miliki didalam kehidupan.

Menyadari bahwa kondisi *autism spectrum disorders* (ASD) yang dialami oleh saudara kandungnya merupakan suatu pemberian dari Allah SWT, membuat partisipan pada penelitian ini berupaya untuk menerima kondisi tersebut yang diwujudkan dengan cara melakukan perubahan terkait perilaku serta pemikirannya terhadap saudara kandungnya. Melakukan berbagai perubahan tersebut, dijadikan oleh partisipan pada penelitian ini sebagai bentuk kesadaran dirinya untuk memenuhi nilai-nilai agama yang ia miliki dengan baik.

“...ya kayak tersadar sendiri gitu sih mbak, kan segala sesuatunya itu pasti udah diatur sama Allah. Aku dikasih adek kayak gini itu pasti karena Allah percaya sama aku buat jagain adek”

Selain nilai-nilai agama, nilai moral yang dimiliki oleh partisipan juga menjadi salah satu cara partisipan dalam mengatasi berbagai konflik yang ia alami terkait saudara kandungnya. Nilai-nilai moral yang memang sudah ditanamkan didalam keluarga membantu partisipan untuk semakin memahami dan menerima kondisi saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) tersebut. Adapun berbagai nilai moral yang dimiliki seperti, keharusan untuk dapat menjalin kehidupan yang rukun dengan saudara kandungnya, saling menghargai serta tidak boleh mengabaikan

saudara kandung karena kehadiran anak yang berkebutuhan khusus didalam keluarga dianggap sebagai titipan dari sang pencipta, sehingga hal tersebut harus dapat dijaga dengan baik.

“Ya ibu memang sering nasehatin sih, mbok yo sama adek itu harus rukun, enggak boleh nyuekin adek soalnya adek itu titipan Allah, kayak amanah gitu jadi harus dijaga dengan baik”

3. Makna *sibling relationship* pada remaja

Remaja pada awalnya mengartikan hubungan persaudaraan mereka dengan saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) merupakan suatu kesulitan terberat yang pernah mereka alami. Ditambah dengan posisi mereka sebagai anak pertama dan satu-satunya anak yang normal didalam keluarga, membuat remaja merasa semakin dituntut untuk dapat memberikan perhatian serta mengalah terkait berbagai hal dengan saudara kandungnya.

Selain mengartikan hubungan persaudaraan dengan saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) sebagai suatu hal tersulit yang pernah mereka alami, remaja pada penelitian ini juga mengartikan hubungan persaudaraan tersebut sebagai suatu hubungan yang penuh dengan ketidakadilan. Remaja merasa kehadiran saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD), menyebabkan dirinya mendapatkan berbagai konsekuensi negatif dari lingkungan disekitar atas dasar sesuatu hal yang tidak bersumber dari dalam dirinya melainkan dari faktor luar diri yakni karena kehadiran saudara kandung yang dapat dikatakan tidak normal.

“apa ya.. ya kayak enggak adil aja gitu, aku jadi diejek sama temen-temen, jadi enggak diperhatiin orangtua lagi gara-

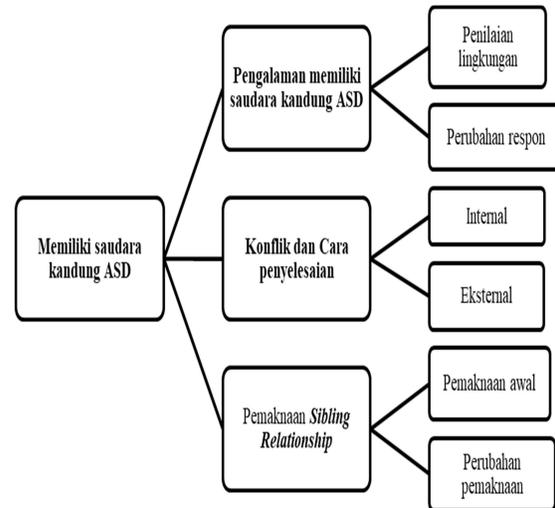
gara punya adek yang enggak normal gitu”

Namun seiring berjalannya waktu, ketiga remaja yang menjadi partisipan penelitian ini mengalami perubahan terhadap cara mereka mengartikan hubungan persaudaraan tersebut. Perubahan dalam mengartikan hubungan persaudaraan, dialami oleh partisipan atas dasar pembiasaan diri mereka yang terus bertemu dan berinteraksi dengan saudara kandungnya tersebut. Mengaku sudah hafal dan mulai memahami pola perilaku saudara kandungnya semakin mengurangi kesulitan partisipan dalam menjalin hubungan persaudaraan dengan saudara kandungnya. Selain itu, S, IL dan AR juga menjelaskan kepada peneliti bahwa salah satu penyebab lain mereka dapat mengalami perubahan dalam mengartikan hubungan persaudaraannya disebabkan karena adanya kebermanfaatan tertentu yang mereka rasakan terkait kehadiran saudara kandung yang menglamai *autism spectrum disorders* (ASD).

Nilai-nilai positif yang dirasakan atas dasar kebermanfaatan dari kehadiran saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD), juga didukung dengan adanya keyakinan remaja terhadap nilai agama serta nilai moral tertentu yang sudah mereka miliki sejak kecil. Hal tersebut tentu semakin mendukung terjadinya perubahan partisipan dalam mengartikan hubungan persaudaraan yang ia miliki. Mengartikan hubungan persaudaraan sebagai suatu hubungan yang sangat penting untuk dimiliki serta menganggap hubungan persaudaraan sebagai suatu hubungan yang menghantarkan mereka terhadap berbagai perubahan diri yang cenderung menjadi lebih positif, semakin memperkuat partisipan dalam berupaya untuk menjaga hubungan persaudaraannya tersebut agar tetap rukun dan dapat saling mendukung satu sama lain.

“Penting banget, soalnya kalau kalau enggak ada saudara kandung itu berartikan kita hidup sendiri, kalau enggak ada orangtua ya otomatis kita enggak bakal punya keluarga yang dekat lagikan”

Berbagai temuan yang didapatkan pada penelitian ini akan dibahas dengan beberapa teori dan penelitian lain yang relevan sebagai upaya untuk menemukan originalitas penelitian. Adapun pembahasan ini akan diuraikan dari ketiga tema yang diperoleh dan disajikan secara lebih rinci melalui bagan berikut ini :



Gambar 1. Sintesa Pemaknaan *Sibling Relationship* Pada Remaja yang Memiliki Saudara Kandung *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

1. Pengalaman memiliki saudara kandung *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Memiliki pengalaman hubungan persaudaraan yang cenderung dipenuhi dengan interaksi negatif, bermula dari adanya kesadaran remaja terkait kondisi yang dialami oleh saudara kandungnya tersebut. Menerima berbagai respon negatif dari lingkungan sekitar, menjadi determinan awal remaja menyadari kondisi saudara kandungnya yang dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Respon negatif dari lingkungan tersebut

memberikan pengaruh tersendiri terhadap pemikiran serta kondisi emosi remaja. Mulai memiliki pemikiran bahwa kehadiran saudara kandungnya sebagai sumber permasalahan dalam kehidupannya serta memiliki perasaan tidak suka dengan kehadiran saudara kandungnya tersebut, pada akhirnya memunculkan berbagai interaksi negatif yang terjadi diantara remaja dengan saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD).

Menurut Santrock (2012) pada tahapan usia remaja, berbagai pengalaman hidup yang mereka rasakan akan berkaitan dengan karakteristik tertentu yang muncul didalam diri remaja. Salah satu karakteristik yang paling mempengaruhi pemikiran, emosi serta perilaku remaja berkaitan dengan konsep *imaginary audience*. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap remaja memiliki suatu kecenderungan dalam menitik beratkan segala sesuatu yang terjadi didalam kehidupannya berdasarkan pandangan dari lingkungan sekitar (Santrock, 2012). Sehingga, konsep *imaginary audience* ini dapat menjadi alasan dasar partisipan yang cenderung menganggap pandangan dari lingkungan sekitar mereka menjadi salah satu hal yang menyebabkan remaja menyadari kondisi saudara kandungnya dan mempengaruhi perilaku yang dimunculkan terhadap saudara kandungnya tersebut.

Selain itu, Hurlock (2013) juga menjelaskan bahwa kondisi emosi yang terjadi pada usia remaja memang cenderung mengalami ketidak stabilan atau yang lebih identik dikenal dengan istilah *strom and stress*. Menurut Hurlock (2013) hal tersebut dapat terjadi karena, pada usia remaja masih berlangsung proses pencarian jati diri, sehingga remaja akan sangat rentan mengalami kondisi emosi yang tidak stabil.

Lebih lanjut, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh

Erikson (dalam Santrock, 2012) yaitu *identity vs identity confusion*. Pada tahap ini remaja akan mencari jati dirinya. Identitas dapat digambarkan baik secara positif ataupun negatif sebagaimana remaja memutuskan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka yakini, seringkali pada fase ini mereka menyangkal nilai-nilai yang diarahkan oleh orang tua. Jika remaja tidak menentukan jati dirinya dalam fase ini maka ia akan mengalami *identity confusion* atau kebingungan identitas. Sehingga, pengalaman *sibling relationship* yang dimiliki oleh remaja dengan saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD), berkaitan dengan adanya penilaian dari lingkungan yang mempengaruhi pemikiran, emosi serta perilaku remaja menjadi tidak konsisten terhadap saudara kandungnya.

2. Konflik dalam hubungan persaudaraan dan cara penyelesaiannya

Beragam konflik dapat terjadi dalam suatu hubungan persaudaraan, demikian juga halnya dengan remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD). Berkurangnya perhatian yang diperoleh dari orangtua, serta merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya merupakan serangkaian hal yang dapat memicu terjadinya konflik dalam hubungan persaudaraan remaja dengan saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD).

Menurut Steinberg (2014), adanya kebutuhan remaja terkait keberkuasaan diri, mendapatkan perhatian, serta bantuan dari orang lain merupakan kebutuhan esensial yang diharapkan oleh remaja dapat terpenuhi dengan baik. Adapun terkait pemenuhan kebutuhan tersebut, umumnya diperoleh oleh remaja dari saudara kandungnya (Steinberg, 2014). Akan tetapi, ketika memiliki saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD), remaja justru dituntut untuk dapat memberikan perhatian yang lebih, memberikan bantuan serta dukungan

yang intens terhadap saudara kandungnya. Sehingga ketidaksesuaian antara harapan dengan realita perilaku yang dimunculkan oleh saudara kandungnya inilah yang menjadi salah satu hal pemicu terjadinya konflik dalam hubungan persaudaraan yang dimiliki oleh remaja.

Tidak hanya terkait adanya ketidaksesuaian harapan remaja dengan perilaku saudara kandungnya, konflik lain yang terjadi dalam hubungan persaudaraan remaja dengan saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) juga berkaitan dengan konflik yang dialami dengan lingkungan sekitar. Mendapatkan respon negatif dari lingkungan, menyebabkan remaja cenderung menunjukkan perilaku perlawanannya seperti memarahi ataupun menghinadari lingkungannya tersebut. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Buist, dkk (2012) kehadiran saudara kandung yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD), dapat memunculkan beragam konflik yang terjadi pada remaja. Salah satu konflik yang umumnya terjadi berkaitan dengan permasalahan eksternal remaja seperti cenderung bersikap agresif terhadap lingkungan serta memiliki relasi sosial yang relatif lebih sedikit.

Namun, berbagai konflik yang terjadi lambat laun membuat remaja terus berupaya untuk mengembangkan dirinya dan memenuhi tugas utamanya terkait pencarian jati diri. Berbagai kebingungan yang dialami oleh remaja, membuat mereka mencari berbagai hal yang dapat menjadi prinsip ideologis yang akan digunakan dalam menjalani kehidupan. Pada fase inilah kehadiran nilai-nilai keagamaan seperti, kepercayaan terhadap takdir Tuhan, nilai-nilai moral yang ditanamkan didalam keluarga serta berbagai prinsip yang membudaya lainnya membantu remaja dalam proses penyelesaian konflik yang dialami. Selain itu, munculnya kepuasan didalam diri saat remaja mampu menjalankan perannya sebagai seorang kakak bagi adiknya,

semakin membuat remaja mampu untuk meminimalisir berbagai konflik yang terjadi dan menciptakan hubungan persaudaraan yang lebih hangat dan penuh kasih sayang.

3. Makna *sibling relationship* pada remaja

Jika dilihat dari berbagai pengalaman yang dimiliki, tentu akan menghantarkan remaja terhadap suatu pemaknaan tertentu terkait hubungan persaudaraan yang ia miliki. Menurut Hames, Maccaffrey dan Maccaffrey (2005), setiap individu dapat memaknai pengalaman yang dimiliki secara positif maupun negatif. Pemaknaan positif dapat terjadi apabila individu menemukan berbagai hal positif yang dirasakan terkait pengalaman yang ia miliki.

Demikian juga halnya dengan pemaknaan negatif, hal tersebut juga dapat dirasakan ketika individu mengalami berbagai hal negatif terkait pengalaman yang ia miliki (Hames, Maccaffrey & Maccaffrey, 2005). Hal yang sama juga terjadi pada remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, seorang remaja dapat memperoleh pemaknaan yang positif ketika mereka menemukan kebermanfaatannya tertentu pada dirinya dengan kehadiran saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD).

Remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD), memang dapat mengalami berbagai kondisi kerentanan terkait perkembangan perilaku maladaptif serta kondisi psikopatologis lainnya. Namun ketika remaja tersebut dapat memahami kondisi saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) dengan baik, maka ia akan memperoleh berbagai nilai positif yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan (Tsao & Schmiede, 2011). Adapun pemaknaan positif yang diperoleh

remaja dari hasil penelitian ini seperti, adanya anggapan bahwa hubungan persaudaraan yang dimiliki merupakan suatu pemberian dari Tuhan agar mereka dapat melakukan berbagai perubahan positif pada dirinya, baik dari segi pemikiran, kondisi emosi dan perilaku, serta menjadikan remaja dapat memiliki lebih dewasa.

Tidak hanya memiliki pemaknaan positif, pemaknaan negatif juga dapat dialami ketika remaja menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalin hubungan persaudaraan. Hal ini juga ditunjukkan oleh ketiga partisipan penelitian ini yang pada awalnya mereka menganggap kehadiran saudara kandungnya tersebut sebagai suatu beban dan sumber permasalahan yang membawa nilai-nilai negatif terhadap dirinya.

Terkait hal tersebut, De Caroli dan Sagone (2013), menjelaskan bahwa saudara kandung dari anak yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) dapat memaknai kehadiran saudaranya sebagai suatu beban. Persepsi negatif yang dimiliki mengenai saudaranya yang berasal dari anggapan bahwa saudaranya tersebut akan mengalami kesulitan dalam hal terkait kemandirian dan cenderung akan menjadi “beban” terutama bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya. Hal ini yang kemudian dapat menjadi landasan terciptanya hubungan persaudaraan yang cenderung tidak hangat dan memiliki tingkat afeksi yang minim (De Caroli & Sagone, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD) memaknai *sibling relationship* sebagai suatu anugerah dari Tuhan, yang bertujuan untuk dapat mengubah dirinya baik dari segi pemikiran, emosional maupun perilaku agar menjadi lebih positif dan lebih

dewasa. Hal ini dapat terjadi karena, memiliki pengalaman *sibling relationship* yang cenderung dipenuhi oleh konflik, menyebabkan remaja berupaya untuk mencari berbagai hal yang dapat menjadi prinsip ideologis bagi dirinya dalam menjalani kehidupan. Sehingga, pada fase inilah kehadiran akan nilai-nilai keagamaan seperti, kepercayaan dan kebersyukuran terhadap takdir Tuhan menjadikan remaja memaknai *sibling relationship* tersebut secara lebih positif.

Adapun konflik yang dapat terjadi dalam hubungan persaudaraan remaja dengan saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni konflik internal yang berkaitan dengan munculnya konflik didalam diri remaja terhadap saudara kandungnya karena terdapat ketidak sesuaian antara harapan pribadi dengan realita perilaku yang dimunculkan oleh saudara kandung. Serta konflik eksternal yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi antara remaja dengan lingkungan sekitarnya termasuk orangtua karena menerima berbagai respon negatif dan perlakuan yang dinilai tidak adil.

Selain itu, kualitas dari *sibling relationship* yang dimiliki oleh remaja dengan saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD) juga dapat dipengaruhi oleh berbagai nilai-nilai kehidupan seperti nilai keagamaan yang berupa sikap menerima kondisi saudara kandung sebagai suatu pemberian dari Tuhan, serta nilai moral terkait keinginan untuk dapat mempertahankan keharmonisan serta keselarasan hubungan kekeluargaan sehingga terciptalah *sibling relationship* yang lebih positif.

Saran yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah pengembangan kajian berikutnya untuk remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD)

diharapkan dapat mengevaluasi kembali diri sendiri dan berbagai pengalaman hubungan persaudaraan yang dimiliki agar dapat menemukan prinsip ideologis yang kuat dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat memaknai *sibling relationship* tersebut secara lebih konkret. Tidak hanya itu, orangtua juga diharapkan dapat memahami bahwa pada usia remaja, anak justru lebih membutuhkan perhatian serta bimbingan dari orangtua karena masa remaja merupakan masa terjadinya proses pembentukan karakter dan kepribadian yang akan terus berkembang hingga ke masa dewasa. Sehingga orangtua diharapkan dapat memberikan perlakuan yang adil antara remaja dengan saudara kandungnya yang mengalami *autism spectrum disorders* (ASD).

Peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik pemaknaan *sibling relationship* pada remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum*

disorders (ASD) dengan menggunakan metode yang sama, diharapkan dapat memperhatikan nilai budaya yang terdapat di lokasi penelitian yang ingin diteliti. Adapun peran dari konsep budaya “*nrimo*” serta konsep kerukunan dalam hubungan kekeluargaan yang terdapat pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan bagi peneliti selanjutnya karena konsep budaya tersebut turut berperan serta dalam membentuk pemaknaan *sibling relationship* pada remaja yang memiliki saudara kandung *autism spectrum disorders* (ASD).

REFERENSI:

- Angell, Meadan, Stoner (2012). Experiences of siblings of individuals with autism spectrum disorders. *Department of Special Education USA*. 10(12), 495-506.
- Benson, P., & Karlof, K. (2008). Child, parent, and family predictors of latter adjustment in siblings of children with autism. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 2(1), 583–600.
- Binyamini, I., & Ajaj, O. (2012). Coping of siblings of children with developmental disabilities in the bedouin community. *Research in Developmental Disabilities*, 33(2), 825-831.
- Buist, K. L., Maja, D., & Peter, P. (2012). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 33(1), 97- 106.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih diantara lima pendekatan*. (A.L. Lazuardi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Caroli, M.E, & Elisabetta, S. (2013). Siblings and disability: A study on social attitudes toward disabled brothers and sisters. *Procedia Social and Behavioral Science*. 93(2013), 1217-1223.
- Diener, M. (2014). Sibling relationships of children with autism spectrum disorder in the context of everyday life and a strength-based. *Journal of Child and Family Studies*. 24(4), 1060-1072

- Hames, A., McCaffrey, M., & McCaffrey, B. (Ed). (2005). *Special brothers and sisters: stories and tips for siblings of children with a disability or serious illness*. London: Jessica Kingsley.
- Hastings, R. P. (2003). Behavioral adjustment of siblings of children with autism engaged in applied behavior analysis early intervention program: The moderating role of social support. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 33(2), 141–150.
- Hurlock, E.B. (2013). *Perkembangan anak*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Mandleco, B., Olsen, S.F., Dyches, T., Marshall, E. (2003). The relationship between family and sibling functioning in families raising a child with a disability. *Journal of Family Nursing*, 9(4), 365-396.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jilid Kesatu. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Depok: LPSP3.
- Parritz, R.H., & Troy, M.F. (2014). *Disorders of childhood: Development and psychopathology*. second edition. Wadsworth: Cengage Learning.
- Poerwandari, E.K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence* 10th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Stoneman, Z. (2005). Siblings of children with disabilities: research themes. *Journal of Mental Retardation*, 43(5), 339-350.
- Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology*. New York: The McGraw Hill Companies